

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
DEPARTEMEN AGAMA, SIMBOL
KETUHANAN YANG MAHA ESA
MENGACU KEPADA NASIONALISME,
INTERNASIONALISME, DEMOKRASI,
KESEJAHTERAAN SOSIAL

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA
28 Agustus 2024

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
DEPARTEMEN AGAMA, SIMBOL KETUHANAN YANG MAHA ESA
MENGACU KEPADA NASIONALISME, INTERNASIONALISME,
DEMOKRASI, KESEJAHTERAAN SOSIAL**

© Copyright 2024 Ahmad Sudirman*
Stockholm - SWEDIA

DASAR PEMIKIRAN

Sebelum penulis menulis tentang Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial, terlebih dahulu penulis mohon ampun kepada Allah SWT. Di sini penulis mencoba membuka tabir yang menutupi rahasia tentang Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial, berdasarkan kepada Deoxyribonucleic acid (DNA)

Ada beberapa ayat yang menjadi pembuka rahasia Allah tentang Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial, yaitu ayat-ayat berikut:

"dan jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah, dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Maa'idah : 5: 49)

"Hai orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (An Nisaa' : 4: 59).

Dalam upaya membuka tabir rahasia Allah tentang Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial, penulis menggunakan dasar asam deoksiribonukleat.

HIPOTESA

Di sini penulis mengajukan hipotesis Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial, berdasarkan kepada Deoxyribonucleic acid (DNA).

PHOTON

Photon merupakan partikel elementer dari tipe boson dan pembawa interaksi elektromagnetik.

QUARK

Kalau kita mau mengetahui quark maka kita perhatikan salah satu atom hidrogen yang menjadi unsur bangunan tubuh manusia, binatang, tumbuh tumbuhan dan buah buahan serta benda benda mati. Kemudian kita buka tubuh atom hidrogen itu, kita akan menemukan satu elektron dan satu inti proton. Seterusnya jika proton ini dibelah, maka kita akan menemukan dua quark atas dan satu

quark bawah. Dimana tiga quark ini dikombinasikan dengan gluon.

ASAM DEOKSIRIBONUKLAT (DNA)

DNA merupakan gudang informasi genetik yang memiliki struktur rangkap yang membentuk heliks ganda dan mengandung makromolekul polinukleotida yang tersusun secara berulang dari polimer nukleotida. Nukleotida ini terdiri dari folat, gula 5-karbon dan salah satu basa nitrogen. Basa nitrogen adalah Guanin (G), Adenin (A), Sitosin (C) dan Timin (T).

Guanin (G) terdiri dari 5 atom karbon, 5 atom nitrogen, 1 atom oksigen dan 5 atom hidrogen. Adenin(A) memiliki 5 atom karbon, 5 atom nitrogen dan 5 atom hidrogen. Sitosin (C) mengandung 4 atom karbon, 3 atom nitrogen, 1 atom oksigen dan 5 atom hidrogen. Timin (T) mengandung 5 atom karbon, 2 atom nitrogen, 2 atom oksigen dan 6 atom hidrogen. Folat mengandung 1 atom fosfor, 4 atom oksigen dan 2 atom hidrogen. Gula 5 karbon memiliki 5 atom karbon, 2 atom oksigen dan 8 atom hidrogen.

Berdasarkan pada Deoxyribonucleic acid (DNA) manusia adalah terdiri dari 32,20 % atom karbon, 25,43 % atom nitrogen, 6,78 % atom oksigen dan 35,59 % atom hidrogen. Dimana atom karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen banyak tersedia di sekeliling kita dan di atmosfer.

DEPARTEMEN AGAMA, SIMBOL KETUHANAN YANG MAHA ESA MENGACU KEPADA NASIONALISME, INTERNASIONALISME, DEMOKRASI, KESEJAHTERAAN SOSIAL

Nah sekarang, kita masih terus memusatkan pikiran untuk membongkar rahasia yang terkandung dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)"**...orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)

Nah, disini Allah mendeklarkan **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)**.

Ternyata, di negara sekuler, walaupun mayoritas muslim, tidak bisa melaksanakan **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)**.

Jadi, sebenarnya, walaupun dibentuk Departemen Agama, dengan tujuan untuk menjalankan hukum dan peraturan yang berkaitan dengan agama dalam negara, tetapi, yang menyangkut **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak bisa dilaksanakan.

Nah, disini, yang dijalankan oleh Departemen Agama adalah hukum yang dibuat berdasarkan kepada kebutuhan rakyat yang tidak mengacu kepada **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)**.

Jadi, hukum nikah, hukum waris, hukum perdata, hukum pidana yang sudah ada dalam **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak bisa dipakai, harus disingkirkan jauh-jauh dari Gedung MPR, DPR dan dari pikiran anggota MPR dan dari pikiran anggota DPR.

Nah, ini, yang berlaku di negara sekuler Indonesia, walaupun 234 juta penduduk muslim.

Sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak bisa dilaksanakan di negara sekuler Indonesia, yang berpenduduk 234 juta muslim ?

Nah, jawabannya adalah, karena hukum yang berlaku didalam negara adalah hukum yang bebas dari hukum agama, walaupun kehidupan beragama di jamin dan tidak dilarang, seperti merayakan hari raya, pergi ke Haji, melakukan sholat, menjalankan puasa.

Sedangkan yang menyangkut **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak dimasukan kedalam hukum negara.

Jadi, umat Islam yang mayoritas, hanya bisa melaksanakan hari raya, pergi ke Haji, melakukan sholat, melaksanakan puasa, itu saja, adapun yang menyangkut **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** dibuang jauh-jauh.

Jadi, sebenarnya, di negara sekuler Indonesia, yang berpenduduk 234 juta muslim, Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial.

Atau dengan kata lain, Departemen Agama, hanya kedok saja, sebagai simbol agama, yang tidak punya makna.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa rahasia yang terkandung dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)"** **"...orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah, disini Allah mendeklarkan **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49).**

Ternyata, di negara sekuler, walaupun mayoritas muslim, tidak bisa melaksanakan **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49).**

Jadi, sebenarnya, walaupun dibentuk Departemen Agama, dengan tujuan untuk menjalankan hukum dan peraturan yang berkaitan dengan agama dalam negara, tetapi, yang menyangkut **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak bisa dilaksanakan.

Nah, disini, yang dijalankan oleh Departemen Agama adalah hukum yang dibuat berdasarkan kepada kebutuhan rakyat yang tidak mengacu kepada **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49).**

Jadi, hukum nikah, hukum waris, hukum perdata, hukum pidana yang sudah ada dalam **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak bisa dipakai, harus disingkirkan jauh-jauh dari Gedung MPR, DPR dan dari pikiran anggota MPR dan dari pikiran anggota DPR.

Nah, ini, yang berlaku di negara sekuler Indonesia, walaupun 234 juta penduduk muslim.

Sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa **"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** tidak bisa dilaksanakan di negara sekuler Indonesia, yang berpenduduk 234 juta muslim ?

Nah, jawabannya adalah, karena hukum yang berlaku didalam negara adalah hukum yang bebas dari hukum agama, walaupun kehidupan beragama di jamin dan tidak dilarang, seperti merayakan hari raya, pergi ke Haji, melakukan sholat, menjalankan puasa.

Sedangkan yang menyangkut *"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)* tidak dimasukkan kedalam hukum negara.

Jadi, umat Islam yang mayoritas, hanya bisa melaksanakan hari raya, pergi ke Haji, melakukan sholat, melaksanakan puasa, itu saja, adapun yang menyangkut *"...hukum... yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)* dibuang jauh-jauh.

Jadi, sebenarnya, di negara sekuler Indonesia, yang berpenduduk 234 juta muslim, Departemen Agama, simbol Ketuhanan yang maha esa mengacu kepada nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial.

Atau dengan kata lain, Departemen Agama, hanya kedok saja, sebagai simbol agama, yang tidak punya makna.

*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se